

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan menjadi sumber utama penyediaan tenaga kerja yang kompeten di pasar tenaga kerja. Namun masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan sumber daya manusia (SDM) di industri dengan yang dihasilkan melalui lembaga pendidikan.

Pendidikan vokasi menjadi salah satu fokus pemerintah dalam pembangunan SDM. Sekolah vokasi sama pentingnya dengan pembangunan infrastruktur. Pendidikan vokasi memiliki posisi yang strategis untuk menghasilkan SDM yang memiliki kompetensi, memiliki produktivitas dan daya saing global.

Lulusan dari jenjang sekolah menengah baik Sekolah/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Akademi/Diploma, dan Universitas yang baik, yang seharusnya memiliki kompetensi yang cukup baik, menjadi salah satu sumber terbesar angka pengangguran di Indonesia.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2022, lulusan SMK mencapai 8,40 juta orang atau Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 5,83 persen. Oleh karena itu, lulusan TPT dari SMK tetap menjadi yang tertinggi di antara semua jenjang pendidikan. Padahal, lulusan SMK diharapkan siap mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.

Untuk jabatan di tingkat operator, persyaratan pendidikan minimal SMA atau SMK, sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja oleh industri di Indonesia. Dimana level ini dianggap memiliki kompetensi atau keterampilan unik yang dapat memberikan nilai. Sertifikat kompetensi diperlukan, dan dapat diperoleh melalui pelatihan atau sertifikasi.

Ketidaksesuaian kemampuan yang dimiliki tenaga kerja Indonesia ditunjukkan dengan rendahnya tenaga kerja yang telah memperoleh pelatihan dan sertifikat kompetensi. Hal ini menunjukkan adanya keterputusan antara kompetensi yang diajarkan di SMK dengan tuntutan dunia usaha dan tempat kerja (IDUKA).

Muhammad Fulqhihaqq Irviansyah, 2023

*KAJIAN KOMPETENSI SISWA DESAIN PEMODELAN DAN INFORMASI BANGUNAN SMK NEGERI 7
BALEENDAH DALAM KEGIATAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN DI INDUSTRI DAN DUNIA KERJA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karena sistem pendidikan ganda, sekolah menengah kejuruan yang seharusnya menjadi jembatan link and match, ternyata tidak sesuai dengan harapan. Masih banyak lulusan SMK yang belum mendapatkan pekerjaan. Minimnya lapangan kerja bagi lulusan SMK bukan semata-mata karena minimnya lapangan kerja; melainkan karena kurangnya kemampuan lulusan.

Pada hakikatnya kurikulum pendidikan kejuruan dibuat untuk berkonsentrasi pada satu bidang saja. Kompetensi yang diharapkan dari lulusan SMK sesuai dengan yang dibutuhkan di dunia kerja. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) juga memasukkan kompetensi ini dalam pendidikan vokasi. SMK dikategorikan level 2 dan level 3 dengan peran operator. KKNI berupaya menjadi sistem evaluasi kesetaraan nasional milik Indonesia untuk hasil pembelajaran yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkaliber tinggi dan efektif.

Wibowo (dalam Ivan, 2017) mengklaim ada beberapa penyebab ketidaksesuaian antara SMK dan IDUKA. Pertama, tidak semua SMK menghasilkan lulusan yang mampu menyesuaikan diri dengan dunia kerja. Ini karena IDUKA tidak cukup dan fasilitas bengkel atau laboratorium kerja yang memadai. Kedua, banyak guru SMK yang tertinggal dalam hal pengetahuannya mengikuti perkembangan zaman, yang menyebabkan lulusannya tidak memiliki kompetensi yang memadai. Ketiga, program SMK yang ada saat ini tidak efektif dan efisien.

Adanya ketidaksesuaian ini menjadi salah satu faktor penyebab pengangguran karena lulusan SMK tidak memiliki kompetensi yang dibutuhkan dunia industri.

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul yang dapat mengelola sumber daya alam sesuai dengan tuntutan dan masalah serta mampu bersaing di dunia, pendidikan harus relevan dengan IDUKA, pasar kerja, dan faktor lainnya. Selain itu, arti penting dari relevansi ini adalah agar SMK mampu mencetak SDM elit kelas menengah dalam bidang ilmu yang dibutuhkan oleh IDUKA atau mengembangkan lapangan kerja sendiri yang selanjutnya dapat menyerap tenaga kerja yang sudah ada.

Selain itu yang berperan penting dalam pendidikan kejuruan ini adalah pemerintah. Salah satunya adalah program Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) yang telah melakukan sejumlah kemajuan, antara lain magang yang diselenggarakan, sertifikasi uji kompetensi, dan program pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK). Oleh karena itu, desain pendidikan kejuruan di SMK harus mutakhir dan mampu menghasilkan tenaga profesional yang berkualitas dan terampil sesuai dengan kebutuhan IDUKA.

Salah satu program dari Dirjen Diknas adalah Program Praktek Kerja Lapang (PKL) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan membantu mahasiswa mengembangkan etos kerja dan karakter yang relevan dengan industri.

Menurut Wardani Sugiyanto, program PKL merupakan perwujudan *link and match* yang nyata antara sekolah dengan industri. Beliau juga menyampaikan bahwa program PKL ini bertujuan untuk mengasah kompetensi peserta didik sesuai dengan bidangnya serta memberikan pengalaman yang nyata kepada peserta didik tersebut (Ditjen Vokasi, 2023).

Pendidikan vokasi di Indonesia saat ini sudah banyak sekali varian program keahlian yang ditawarkan. Salah satunya yang terdapat pada SMKN 7 Baleendah adalah program studi Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) yang lulusannya diharapkan memiliki kompetensi yang dibutuhkan IDUKA, yakni sebagai *drafter* atau juru gambar dalam pekerjaan perencanaan pembangunan.

Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji kompetensi yang dihasilkan dari lulusan SMKN 7 Baleendah jurusan DPIB serta mengkaji penerapan kompetensi tersebut pada saat siswa melaksanakan program PKL di industri dan dunia kerja.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari latar belakang yang telah disebutkan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya TPT yang berasal dari lulusan SMK.
2. Adanya ketidaksesuaian kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja yang berasal dari lulusan SMK.

Muhammad Fulqhihaqq Irviansyah, 2023

**KAJIAN KOMPETENSI SISWA DESAIN PEMODELAN DAN INFORMASI BANGUNAN SMK NEGERI 7
BALEENDAH DALAM KEGIATAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN DI INDUSTRI DAN DUNIA KERJA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Program Praktik Kerja Lapangan sebagai wujud nyata *link and match* antara sekolah dan industri.

1.3 Batasan Masalah

Agar tidak meluasnya pembahasan, maka peneliti perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas. Pembahasan tersebut mengenai bagaimana penyediaan kompetensi siswa SMK Negeri 7 Baleendah jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan terhadap kebutuhan kompetensi industri dan dunia kerja. Serta informasi dari industri terkait yang akan diteliti adalah tempat peserta didik jurusan DPIB SMK Negeri 7 Baleendah melaksanakan program PKL. Penelitian ini dibatasi pada pembahasan Skema KKNI level II Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan klaster menggambar arsitektur.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang di atas antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kajian penyediaan kompetensi siswa DPIB SMK Negeri 7 Baleendah?
2. Bagaimana kajian penerapan kompetensi siswa DPIB SMK Negeri 7 Baleendah dalam pelaksanaan program kegiatan PKL di IDUKA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diambil beberapa tujuan penelitiannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji penyediaan kompetensi siswa DPIB SMK Negeri 7 Baleendah.
2. Untuk mengkaji penerapan kompetensi siswa DPIB SMK Negeri 7 Baleendah dalam pelaksanaan program kegiatan PKL di IDUKA.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti mengenai analisis penyediaan kompetensi DPIB dan penerapannya pada program PKL adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam konteks pendidikan kejuruan, penelitian ini harus menawarkan pemikiran ilmiah. khususnya berkaitan dengan diseminasi kompetensi utama mahasiswa DPIB dan penerapannya pada pelaksanaan program PKL. Penelitian ini diantisipasi untuk melayani sebagai referensi untuk penyelidikan analog di masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas wawasannya mengenai kompetensi yang ada pada pendidikan vokasi.
- b. Bagi pendidikan vokasi, diharapkan penelitian ini menjadi referensi mengenai analisis penyediaan kompetensi dari sekolah kejuruan serta penerapannya di IDUKA.
- c. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, diharapkan penelitian ini mampu menambah daftar literasi mengenai analisis penyediaan kompetensi jurusan DPIB dan penerapannya pada pelaksanaan program kegiatan PKL di IDUKA.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian yang jelas terhadap permasalahan atau topik yang diangkat dalam penelitian. Pada bagian ini menunjukkan perkembangan termutakhir dalam dunia keilmuan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini bersifat prosedural, maksudnya adalah untuk mengarahkan pembaca agar mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrument yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan temuan dalam penelitian yang berdasarkan hasil observasi, studi lapangan dan wawancara serta analisis data dengan berbagai kemungkinan sesuai pada urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan pada penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi simpulan dan implikasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta pembahasan penelitian sekaligus merekomendasikan saran untuk berbagai pihak.